

URGENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:
Yasin Nurfalah*

Abstrak

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor). Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal, maka berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum, maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dalam tataran praktik, jumlah dan jenis karakter yang dipilih itu berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini

* IAIT Kediri

disesuaikan dengan kepentingan, kondisi dan lokalitas daerah masing-masing.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat menarik dibicarakan oleh praktisi pendidikan, hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terbelenggu oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat absurd, yaitu pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, akal dan penalaran tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan dan emosi. Output pendidikan memang banyak menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi di sisi yang lain, mereka kehilangan sikap jujur, amanah, rendah hati dll. Mereka cukup terampil tetapi kurang menghargaisikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik (kemanusiaan), keluhuran budi dan hati nurani menjadi dangkal.¹

Pendidikan yang sedang berlangsung selama ini baru sampai pada tataran kognitif, belum sampai pada tataran afektif dan psikomotorik, terutama hal ini bisa dilihat pada lembaga pendidikan formal atau sekolah. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang telah hilang dan kurang diperhatikan oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter seorang anak. Baik pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu dibentuk sedini mungkin, sehingga memungkinkan

¹ Sudarsono, J. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.,2008), h. 16

terjadinya pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan dan metode atau cara penyampaian.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor).²

Pendidikan agama islam yang berlangsung disekolah atau di madrasah pun menurut Maftuh Basyuni dan Amin Abdullah mereka berpendapat bahwa “.....pendidikan agama islam selama ini lebih mengedepankan pada aspek kognisi dari pada aspek afeksi dan psikomotorik”. Senada dengan itu Muhtar Buchori pun menganggap bahwa “.....pendidikan agama islam mengalami kegagalan karen pendidikan islam banyak bersikap menyendiri kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya”.³

Demikian juga pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling akrab dan dekat dengan seorang anak. Oleh karenanya, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam memberi bimbingan, penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter. Selain itu, seorang anak juga mempelajari aturan-aturan serta tata cara bagaimana berprilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang dianut oleh keluarga dan lingkungan sekitar.

² Harta, Idris, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Artikel diakses dari internet pada tanggal 14 Februari 2016.

³ Muhamimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 15.

PEMBAHASAN

Esensi Pendidikan Karakter

Dalam pembahasan esensi (inti/sari) pendidikan karakter ini penulis bagi menjadi lima pembahasan yaitu: 1. Pengertian Pendidikan Karakter, 2. Dasar Pendidikan Karakter, 3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter, 4. Fungsi Pendidikan Karakter, 5. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Scerenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh mengembangkan kepribadian positif melalui cara keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), dan praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari).⁴ Sedangkan menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab.⁵ Ahmad Amin mengemukakan, bahwa “kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.”⁶ Dengan demikian pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang besumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, karakter manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, dilihat dan dialami, sehingga muncul rangsangan akal untuk merenungi secara

⁴ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h. 45

⁵ Heri Gunawa, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2010) h. 3

mendalam terhadap seluruh peristiwa yang pernah terjadi. Dari pemahaman yang mendalam tersebut muncul berbagai kesimpulan tentang apa yang dicerna manusia, sehingga lahir pandangan tentang cara berfikir filosofis mengenai hakikat sesuatu. Secara filosofis, pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang rasional dan aktual, karena membahas tentang tingkah laku manusia tidak akan pernah lekang oleh perubahan zaman. Tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalnya tersebut mampu menentukan mana perbuatan yang menguntungkan dan merugikan dirinya.
2. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional.
3. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati.
4. Manusia telah dikungkung perilaku masa lalu dari sejarah kemanusiaannya, sehingga manusia akan meniru perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini.
5. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional, sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara materiil, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani.
6. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan secara fitrah, sehingga cenderung kepada kebaikan, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.⁷

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa filsafat memiliki akar filosofis sebagai salah satu landasan pendidikan karakter, karena berkenaan dengan perilaku manusia yang didasarkan

⁷Hamid Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Srtia, 2013) h. 60

pada falsafah akhlak. Selain itu, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, pendidikan karakter memiliki landasan normatif sebagai berikut:

1. Berasal dari ajaran agama Islam, yaitu dari al-qur'an dan hadits, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut oleh manusia seperti agama Hindu dan Budha.
2. Adat kebiasaan atau norma budaya.
3. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
4. Norma hukum yang telah diundangkan oleh negara berbentuk konstitusi, undang-undang dan peraturan perundang undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.⁸

Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat nilai dari norma tidak bersifat netral, tetapi memiliki acuan dan keberpihakan pada sumber nilai yang lebih tinggi. Dalam kontek Indonesia, norma hukum memiliki kekuatan tertinggi, bersifat memaksa dan mengandung konsekuensi sangsi bagi warga yang melanggar norma tersebut. Dalam hal pendidikan, Kemendiknas menyebutkan beberapa dasar hukum pembinaan pendidikan karakter antara lain; Undang-Undang Dasar 1945, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dan lainnya.

Kemendiknas telah mengembangkan grand design pendidikan karakter nasional. Dalam grand design tersebut dijelaskan, bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosiokultural telah dikelompokkan, yaitu olah hati (spiritual and emotional development), olah raga dan kinestik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa

⁸ Ibid. H. 54

(affective and creativity development). Dari grand design di atas terlihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang terbentuk melalui grand design tersebut di atas.

3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola fikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna, bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹

⁹ Dharma Kusuma, dkk. Pendidikan Karakter....h. 5

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijewai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melalui sebuah proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai usia dewasa.¹⁰

Character Education Quality Standards merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, supaya mampu mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa,
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.¹¹

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungdional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikiran baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pengembangan karakter bangsa berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3. Fungsi Penyaringan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹²

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: 1. Pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi, 2. Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, 3. Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), 4.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 108.

¹² Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h.

Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsensi Bhineka Tunggal Ika, 5. Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.¹³

5. Jenis Pendidikan Karakter

Jamal Ma'ruf Asmani menyebutkan, terdapat empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan lainnya.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humasnis).¹⁴

Sedangkan dalam terma Islam, secara definitif karakter memiliki makna yang sama dengan akhlak. Dalam perspektif ilmu menurut Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani, karakter terbagi menjadi empat macam yaitu:

1. Karakter falsafi atau karakter teoritis, yaitu menggali kandungan al-Qur'an dan Hadits secara mendalam, rasional dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.
2. Karakter 'amali, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau tingkah laku.
3. Karakter fardhi atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terikat dengan orang lain.

¹³ Ibid.,h.19

¹⁴ Ibid.,h.80

4. Karakter kelompok atau akhlak jama'ah, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, partai politik, masyarakat yang normatif dan lain-lain.¹⁵

Term lain dalam perspektif ilmu akhlak, karakter atau akhlak dibedakan menjadi akhlak lahiriah dan akhlak batiniah. Perbedaan ini mengingat, bahwa cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing berbeda-beda. Zahruddin AR. dan Hasanudin Sinaga menyebutkan peningkatan akhlak terpuji secara lahiriah dapat dilakukuan melalui:

1. Pendidikan, dengan pendidikan cara padang seseorang bertambah luas, sehingga mampu membedakan akhlak terpuji dan tercela.
2. Mentaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara, dalam konteks Islam harus mengikuti aturan al-Qur'an dan Hadits.
3. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kegiatan baik yang dibiasakan.
4. Memilih pergaulan yang baik.
5. Melalui perjuangan dan usaha.

Sedangkan akhlak batiniah menurut Zahruddin AR. dan Hasanudin Sinaga dapat ditingkatkan melalui cara:

1. Muhasabah, yaitu selalu menghitung setiap perbuatan yang telah dilakukan, perbuatan baik maupun buruk.
2. Mu'aqobah, memberikan hukuman terhadap berbagai tindakan yang telah dilakukan
3. Mu'ahadah, perjanjian dengan hati nurani untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan.
4. Mujahadah, usaha maksimal untuk melakukan perbuatan baik guna mencapai derajat ihsan.

Pembagian jenis-jenis pendidikan karakter tersebut menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, kelompok, sosial, lingkungan, peradaban dan agama. Pembagian

¹⁵ Ibid.,h.81

jenis karakter bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman pendidikan karakter. Jenis-jenis karakter di atas didasarkan pada sumber karakter, tinjauan filsafat ilmu dan tinjauan ilmu akhlak.

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter patut menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan perlu menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan kebebasan beraktualisasi. Maka urgensi pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep kebebasan berkehendak dengan menyeimbangkan konsep determinism dalam praksis pendidikan. Pendidikan karakter perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan, bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan atau bahkan bertentangan dengan etika dan norma universal, maka tanggung jawab dan sanksi harus diterima peserta didik.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting karena karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan salah satunya bergantung pada karakter, karena karakter membuat orang bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya. Para pendiri bangsa Indonesia telah menyadari betapa pentingnya pembangunan karakter, hal ini terlihat dari lagu kebangsaan Indonesia Raya, dalam lirik lagutersebut ditandaskan pentingnya perintah untuk “bangunlah jiwanya” baru kemudian “bangunlah badannya, seruan ini mengisyaratkan pesan bahawa membangun jiwa lebih diutamakan atau didahulukan daripada membangun badan.

Membangun karakter harus lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Namun pentingnya

membangun karakter (jiwa) harus disertai dengan pengetahuan dan pemahaman tentang moral atau karakter itu sendiri. Hal ini dipahami bahwa pertautan pengetahuan moral dengan perilaku aktual dalam situasi konkret adalah benar, artinya bahwa pengetahuan dan pemahaman moral adalah prasyarat bagi munculnya tindakan.

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good dan acting the good (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga berakhlek mulia). Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan kecerdasan luar dan dalam, sehingga menjadi satu dalam jiwa untuk mewujudkan cita-cita besar bangsa yang maju dan berakhlek mulia dan bermartabat.

Menurut Thomas Lickona dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani terdapat beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

1. Terdapat kebutuhan yang mendesak dan nyata.
2. Transmisi nilai selalu merupakan cara bekerjanya sebuah peradaban.
3. Peranan sekolah sebagai pendidik moral saat ini menjadi sangat penting ketika jutaan anak-anak memperoleh pendidikan moral yang sangat sedikit dari para orang tuanya dan ketika pengaruh lembaga yang merupakan pusat dari nilai-nilai, seperti gereja atau pun masjid absen dari kehidupan mereka,
4. Terdapat kesamaan dasar dan etika nilai, bahkan pada masyarakat yang sedang berkonflik sekalipun.
5. Demokrasi sangat membutuhkan moral.
6. Tidak ada pendidikan yang bebas nilai.
7. Persoalan moral merupakan pertanyaan besar yang dihadapi, baik oleh individu maupun manusia secara umum.

8. Terdapat pijakan yang semakin meluas dan dukungan yang mengikat bagi pendidikan nilai di sekolah-sekolah.¹⁶

Alasan Lickona di atas sangat sesuai bila dikaitkan dengan kondisi akut yang menimpa bangsa Indonesia. Melihat betapa moralitas bangsa Indonesia sudah sangat jauh lepas dari norma, etika agama dan budaya luhur bangsa. Sehingga, pendidikan karakter mendesak untuk segera diimplementasikan. Sedangkan menurut

Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik adalah sebagai pembinaan akhlak. Karena akhlak memegang peranan yang sangat penting, sebagai sarana ibadah dan memiliki tujuan yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak manusia yang hendaknya dikembangkan antara lain akhlak adil, akhlak ihsan, akhlak kasih sayang, akhlak malu dan akhlak jujur. Pendidikan karakter harus diletakkan secara keseluruhan dengan pembangunan karakter bangsa (nation and character building) dan dalam hal ini lembaga pendidikan memeliki peran penting sebagai bagian dari pembangunan bangsa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa pada intinya pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan sebagai upaya pembentukan insan kamil yang memiliki kepekaan sosial, akhlak mulia dan mampu berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan kondusif, serta bangsa yang maju dan bermartabat.

Manfaat Pendidikan Karakter dalam Pendidikan

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyebutkan beberapa manfaat pendidikan karakter sebagai berikut:

¹⁶Hamid Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 36

1. Meningkatkan amal ibadah yang lebihbaik dan khusu' serta lebih ikhlas.
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
3. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangunukhawah atau persaudaraan dengan sesama manusia atau sesama muslim.
4. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya.
5. Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar jauh lebih mandiri dan berprestasi.
6. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniai-Nya.
7. Meningkatkan strategis beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu denganyang taklid karena kebodohnya.¹⁷

Senada dengan penjabaran di atas, manfaat lain yang diperoleh dari pendidikan karakter baik langsung maupun tidak langsung menurut Pupuh Fathurrohman antara lain:

1. Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri.
2. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan orientasi akademiknya.
4. Meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta kondusip untuk peroses pembelajaran yang efektif.¹⁸

Dengan demikian, begitu besar manfaat dari pendidikan karakter yang secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil. Untuk

¹⁷ Ibid.,h.92

¹⁸ Ibid.,h. 93

mewujudkan insan kamil, nilai-nilai yang dianut bersama dan menjadi komitmen yang kuat bersumber dari agama, norma susila, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa unsur penting yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Antara lain: keluarga, semua komponen sekolah, pemimpin dan media masa. Keluarga berperan sebagai basis pendidikan karakter, keluarga merupakan komunitas pertama yang mengajarkan manusia sejak usia dini tentang mana perbuatan baik buruk, pantas dan tidak, benar salah. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang manusia untuk belajar tentang tata nilai atau moral. Pada keluarga inti, peran utama seseorang anak dipegang oleh ayah ibu sebagai pembentuk karakter seorang anak. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang, yaitu tempat untuk belajar yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Dari keluarga ini, kemudian seorang anak berproses menjadi orang yang lebih dewasa dan belajar berkomitmen terhadap nilai moral tertentu.

Keluarga berperan sebagai pondasi awal internalisasi karakter. Orang tua harus mengupayakan agar rumah benar-benar terasa sebagai sekolah bagi anak-anaknya, sehingga tercipta suasana yang mendukung anak mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Secara umum peran keluarga dalam pendidikan karakter adalah dalam pembinaan watak jujur, cerdas, peduli dan tangguh serta mengubah kebiasaan buruk setahap demi setahap yang pada akhirnya menjadi baik.. Karena karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa, dan dengan sifat itu seseorang secara spontan mampu memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan untuk menampilkan perilaku yang terpuji dan mengandung kebajikan.

Dengan melihat berbagai pandangan di atas, maka keluarga sangatlah utama dalam pendidikan karakter yang mempunyai peranan strategis dalam pembentukan watak, pembiasaan dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku yang baik dan terpuji. Melihar pentingnya peran tersebut, maka model pendidikan karakter dalam keluarga perlu diarahkan tidak sekedar mengenalkan definisinya saja, namun lebih menitik beratkan pada sikap dan tanggung jawab. Wal hasil pendidikan karakter dalam keluarga ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal apabila didukung oleh seluruh komponen dalam keluarga, utamnya oleh ayah dan ibu.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan karakter dapat membentuk dan membangun pola fikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Karena pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan (skl), sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengantarkan manusia menjadi insan kamil yang bersumber dari agama, norma susila, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal.

Unsur penting yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. antara lain: keluarga, semua komponen sekolah, pemimpin dan media masa. Keluarga berperan sebagai basis pendidikan karakter, keluarga merupakan komunitas pertama yang mengajarkan manusia sejak usia dini tentang mana perbuatan baik buruk, pantas dan tidak, benar salah. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang manusia untuk belajar tentang tata nilai atau moral.

Daftar Pustaka

Gunawa Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

Hamdani Hamid dan Saebani Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Srtia, 2013

Harta, Idris, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Artikel diakses dari internet pada tanggal 14 Februari 2016.

Kusuma Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011

Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Maunah Binti, *Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Teras, 2010

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Narwati Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011

Sudarsono, J. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013